

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia lahir dengan naluri untuk hidup dalam komunitas, sehingga penting untuk membentuk perilaku sosial yang positif sejak usia dini. Perilaku sosial ditanamkan pada anak usia dini karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan interaksi sosial (Mardiyani & Choiriyah, 2023). Kemampuan sosial yang baik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam tahapan perkembangan manusia karena ketika berhubungan dengan orang lain akan melibatkan kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan berfikir (Sumadi et al., 2019). Pada masa prasekolah anak mengalami keterbatasan dalam keterampilan berbicara, mengendalikan emosi, dan kesulitan dalam mengevaluasi diri yang mempengaruhi anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Major et al., 2020). Pembentukan perilaku sosial sejak dini adalah langkah awal dalam mempersiapkan anak untuk dapat berinteraksi secara positif dan membangun karakter yang kuat di lingkungannya.

Anak yang tidak dipantau dengan baik oleh orangtua ketika di rumah memiliki kemampuan akademis dan penerimaan teman sebaya yang lebih rendah, mengganggu, menggertak dan agresif. Ketika seorang anak ditolak oleh teman sebaya karena agresivitas atau perilaku lainnya, maka anak tersebut akan bergaul dengan orang lain yang memperkuat pola agresivitas, mengganggu dan perilaku tidak patuh lainnya (Obaki, 2017). Perilaku kurang baik saat anak di rumah akan mempengaruhi perilaku sosial anak ketika berada di lingkungan sekolah yang berdampak pada pembelajaran, hubungan antarpribadi, kesehatan emosional guru dan siswa (Maguire et al., 2016). Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orangtua terhadap anak di rumah menyebabkan anak cenderung kurang terarah dalam berperilaku. Oleh karena itu, dibutuhkan kontribusi orangtua untuk memperhatikan anak di rumah supaya membentuk perilaku sosial positif. Pendidikan di Indonesia saat ini mengusung konsep Kurikulum Merdeka,

kurikulum yang berfokus menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan responsive terhadap kebutuhan anak usia dini. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus menekankan pada pengembangan karakter. Anak diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan sosial. Anak diajarkan untuk menghargai sesama manusia dan mempraktikkan perilaku baik berakhlak mulia, mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat, anak memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungannya, aturan, serta norma yang berlaku (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka mendorong anak untuk aktif dalam belajar, mengembangkan karakter dan mempraktikkan perilaku sosial yang baik terhadap teman sebaya sehingga membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa perilaku sosial ternyata tidak semuanya sudah muncul pada diri anak. Keinginan yang kuat pada anak untuk diakui oleh teman sebayanya menuntut sejumlah kemampuan sosial yang perlu dimilikinya. Pada dasarnya anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya (Dewi, 2019). Masalah perilaku sosial di sekolah beberapa anak ditolak oleh kelompok teman sebayanya ketika menunjukkan perilaku yang dianggap oleh kelompok tersebut sebagai perilaku yang tidak diinginkan dan merugikan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas tidak menarik, kurang mengeksplorasi ide-ide baru sehingga anak merasa jenuh, anak mengganggu teman, dan mulai mengembangkan perilaku sosial yang buruk (Widyanoori & Yuli, 2017). Dalam hal ini kontribusi guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk membantu mengembangkan perilaku sosial anak dan membangun rasa percaya diri di lingkungan sekolah.

Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan, dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dengan teman lain, cepat marah, memukul, dan tidak mau mendengarkan guru. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial

sebagaimana yang diharapkan lingkungannya dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya (Rohayati, 2012). Setiap anak memiliki keunikannya sendiri dalam mengembangkan perilaku sosial, meskipun tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan hal ini bukan berarti bahwa anak tidak mampu berkembang dan bersosialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh A'ini (2019) menunjukkan permasalahan perilaku sosial lainnya ialah terdapat dua anak yang sedang bermain, salah satu dari dua anak tersebut merampas mainan teman kemudian membuangnya. Anak tersebut tidak meminta maaf ketika teman yang diambil mainannya itu hampir menangis. Bahkan anak tersebut juga memukul seorang anak lainnya tanpa suatu sebab. Perilaku tidak sosial lainnya yaitu terdapat anak berusia empat tahun menjadi korban penganiayaan oleh teman sebaya ketika di sekolah yang mengakibatkan anak terluka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Penganiayaan terjadi saat anak pamit keluar kelas untuk buang air kecil di kamar mandi, disaat bersamaan ada anak lain yang juga hendak ke kamar mandi yang sama. Diduga karena saling berebut, salah satu anak mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh temannya di kamar mandi. Dalam kasus ini perilaku antisosial termanifestasi dalam bentuk agresi fisik yang dilakukan oleh anak TK. Maraknya kasus perilaku agresi fisik yang terjadi saat ini di lingkungan sekolah banyak menyita perhatian. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan perilaku sosial dilakukan sejak anak berusia dini. Kontribusi orangtua, guru, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan emosional anak sangatlah penting.

Temuan lain terkait permasalahan sosial seringkali mencakup berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak dalam interaksi sehari-hari (Rasmini, 2023). Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketakutan dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua sehingga anak merasa sangat takut dan enggan ditinggal oleh orangtuanya. Beberapa anak sering kali menunjukkan perilaku marah secara berulang ketika proses pembelajaran berlangsung. Sayangnya, reaksi negatif seperti penolakan dari

teman sebaya seringkali terjadi sebagai dampak dari perilaku marah tersebut yang menyulitkan interaksi sosial dan pengalaman belajar anak. Permasalahan sosial dalam lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada ketakutan dan ketergantungan pada orangtua, tetapi juga melibatkan pola perilaku yang tidak sesuai, seperti kemarahan yang berlebihan pada teman sekelas. Untuk mengatasi masalah perilaku marah anak di sekolah, guru, orangtua, dan lingkungan sekolah harus bekerja sama. Hal ini akan membantu anak dalam memperbaiki interaksi sosial untuk menjadikan belajar sebagai usaha meraih pengalaman.

Seorang anak yang tidak mampu mengontrol emosi atau berperilaku sesuai dengan norma sosial, teman-teman sekelasnya akan merasa tidak nyaman atau bahkan terganggu. Akibatnya, anak bisa mengalami penolakan dan isolasi dari teman sebayanya, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional. Penolakan sosial dapat merusak rasa percaya diri, harga diri dan kebanggaan anak yang berdampak menurunnya kemampuan anak untuk mempertahankan kompetensi sosial yang telah dikembangkan (Obaki, 2017). Hal ini menjadi masalah serius yang terkadang gagal diatasi oleh orangtua pada tahap awal perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada anak dalam menghadapi tantangan sosial, membantu anak membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan sehingga anak merasa diterima oleh teman sekelasnya.

Proses transisi menjadi sebuah tantangan yang penuh ketegangan, sehingga dapat mengubah perasaan dan perilaku seseorang. Proses transisi anak dari rumah ke sekolah tidak hanya perpindahan fisik, tetapi melibatkan perubahan dalam identitas diri yang muncul dari dalam lingkungan sosial, karena transisi sebagai proses kompleks dan beragam yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri individu (Crafter & Maunder, 2018). Transisi dari rumah ke sekolah sebagai perjalanan emosional bagi orangtua dan anak, membangun dan menjalin hubungan dengan teman sebaya menjadi perhatian utama yang dimiliki seorang anak saat masuk sekolah (Danby et al., 2012). Dalam proses transisi ini, membangun hubungan

dengan teman sebaya menjadi hal yang penting bagi anak. Oleh karena itu, hal utama yang dibutuhkan anak adalah perhatian dan dukungan orangtua dalam mendorong perkembangan sosial emosionalnya di lingkungan sekolah.

Pada penelitian Nurfirdaus dan Atang (2021), lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Faktor lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial terbentuk dari sarana dan prasarana. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan, anak beradaptasi dengan lingkungan baru yang dihadapi. Pada masa transisi dari rumah ke sekolah merupakan tahap yang penting dalam kehidupan anak, karena anak memasuki tahap prasekolah dihadapkan pada lingkungan yang penuh dengan aturan, orang-orang yang baru, perubahan dengan tuntutan kemandirian dan komitmen terhadap tanggung jawabnya untuk bersekolah (Kalsum et al., 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Flier (2015) tentang transisi sebagai peristiwa yang bermuatan emosional. Anak usia dini yang mengalami transisi harus mendapatkan dukungan kesiapan dari sekolah, guru, teman, maupun orangtua untuk membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang positif ketika berada di sekolah. Proses transisi bagi anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan kerjasama antara orangtua dan guru di sekolah. Proses transisi ini menjadi langkah awal untuk melakukan intervensi dini yang memberikan dampak positif bagi kesiapan dan keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Untuk mendapatkan data akurat dilakukan mini riset di TK Al Hidayah Jambi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku sosial anak belum sepenuhnya terlihat. Masih ada sekelompok anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri saat memilih mainan atau menggunakan perangkat APE, dan anak cenderung kurang memperhatikan keinginan atau kebutuhan orang lain. Beberapa anak juga terlihat memanggil teman sebaya dengan sebutan yang kurang sopan dan kerap menggunakan bahasa kasar. Pengaturan lingkungan sekolah yang kurang maksimal. Guru kurang kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga anak mudah

bosan dan mengganggu teman sebaya. Selain itu, ketika guru meminta anak-anak untuk membuang sampah, sebagian dari anak menunjukkan sikap enggan dan tidak patuh. Terlihat ada anak yang memiliki sifat mudah marah saat berinteraksi dengan teman-temannya, menunjukkan kurangnya kesabaran dan keinginan untuk mendominasi. Anak yang cenderung memiliki sikap ingin menang sendiri dan tidak mengikuti aturan sosial memerlukan lebih banyak dukungan dan perhatian dari guru dan orangtua. Dari masalah yang diidentifikasi, tampaknya tidak semua aspek perilaku sosial termanifestasi sepenuhnya kepada anak usia dini. Dengan demikian dibutuhkan kontribusi orangtua dirumah dan guru disekolah membantu anak memahami pentingnya berbagi, bekerja sama, tanggung jawab dan menghargai perasaan orang lain, dengan begitu anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Kolaborasi orangtua dan guru di masa transisi anak dari rumah ke sekolah memiliki dampak yang besar pada pengalaman pendidikan anak. Tetapi, hubungan orangtua dan guru sering kali dangkal, terdistorsi, bahkan berkonflik di lingkungan pendidikan anak usia dini (Murray et al., 2008; Souto et al., 2006), lalu dengan perbedaan tujuan dan aktivitas antara di rumah dan sekolah (Bang, 2018). Penting untuk memahami dan memperkuat kolaborasi antara orangtua dan guru sebagai upaya memberikan pengalaman pendidikan dalam membentuk perilaku sosial positif dan inklusif pada anak usia dini. Keberhasilan anak di sekolah tentunya tidak hanya dipercayakan kepada guru dan implementasi kurikulum, dukungan lain yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah kontribusi orangtua yang aktif dan partisipatif dalam proses pembentukan perilaku sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih kurangnya penelitian yang secara khusus meneliti pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dalam transisi dari rumah ke sekolah. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek perilaku sosial emosional dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di lapangan menarik untuk dilakukan studi terkait pembentukan perilaku sosial anak

usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah dengan metode kualitatif dan memperkenalkan konsep teori baru untuk memahami dinamika pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah di TK Al Hidayah Jambi dalam konteks transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah “Pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah”.

Adapun subfokus pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Lingkungan sekolah.
2. Bentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.
3. Kontribusi orangtua pada proses pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.
4. Kontribusi guru pada proses pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana lingkungan sekolah sebagai sarana pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah?
2. Bagaimana bentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah?
3. Bagaimana kontribusi orangtua dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah?
4. Bagaimana kontribusi guru dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun pada masa transisi dari rumah ke sekolah?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, gambaran, dan jumlah referensi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini selama masa transisi dari rumah ke sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada lembaga PAUD agar lebih memperhatikan lingkungan belajar anak yang mendukung pembentukan perilaku sosial anak.
- b. Bagi Guru, penelitian ini berguna dalam memberikan masukan pada guru untuk dapat melakukan dan mengembangkan program sekolah terkait dengan pembentukan perilaku sosial anak selama masa transisi di sekolah.
- c. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada orangtua akan pentingnya pembentukan perilaku sosial anak dengan cara mengajak anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi acuan dalam menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan perilaku sosial anak usia dini pada masa transisi dari rumah ke sekolah.